

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Konsep teoretis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Kajian teoretis ini berkenaan dengan implementasi nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas negeri 1 Dumai kota dumai. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Nilai Hormat dan Santun

Hormat dan santun ialah sebagian kecil daripada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.¹⁴

Rasa hormat adalah sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan.¹⁵

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Loc.Cit.*

¹⁵ Zubaedi, *Loc.Cit.*

Sedangkan santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.¹⁶ Santun secara etimologi ialah, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).¹⁷

Selanjutnya, kesantunan adalah, berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain.¹⁸

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar yang berasal dari nilai-nilai universal manusia yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
(*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honest*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)

¹⁶ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 34

¹⁷ <http://inunk2609.multiply.com/journal/item/49> Diakses tanggal 15 april 2013.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, h. 53

8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).¹⁹

menurut Ratna Megawangi. Hormat dan santun terdiri dari konsep “Hormat patuh” dan “Sopan Santun.

hormat patuh adalah, bersikap, berkata dan bertindak sesuai dengan adat sopan santun dan mendengarkan serta mematuhi nasehat yang baik dari orang tua dan guru. Anak yang patuh tidak melanggar aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua dan guru, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Sedangkan konsep sopan santun yang diperkenalkan Ratna megawangi adalah:

- 1) Berkata dan berperilaku santun.
- 2) Membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.
- 3) Tidak sombong kepada orang lain.

Dengan demikian, anak yang sopan santun adalah anak yang perilakunya membuat orang lain merasa senang, dihargai dan dihormati. Mereka selalu menggunakan kata-kata santun, Senyum dan memperlakukan orang lain dengan baik.²⁰

Selanjutnya Ratna megawangi menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter pilar hormat dan santun adalah: mengukir Karakter (akhlak) melalui proses *knowing the good, loving the good, acting the good*

¹⁹ Zaim Elmubarak, *Op.Cit.*, h.h.111-112.

²⁰ <http://keyanaku.blogspot.com/2007-09-23 archive.html>, Diakses Tanggal 15 april 2013

yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik dengan menanamkan nilai karakter hormat dan santun sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart dan hands*.²¹

Dapat dipahami hormat dan santun adalah, suatu sikap atau tingkah laku yang menghargai tuhan, diri sendiri serta ramah kepada lingkungan dan sadar akan kedudukannya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Makna hormat dan santun, ialah bahwa seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain patut dihargai selain dirinya sendiri.

Muchlas Samani dan Hariyanto menggambarkan bagaimana caranya menjadi orang yang hormat/menghargai orang lain:

- 1) perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau ingin di perlakukan
- 2) jadilah orang yang beradab dan sopan
- 3) dengarkanlah apa yang di katakan oleh orang lain
- 4) jangan menghina orang, atau memperolok-olokkan, atau memanggil orang dengan julukannya.
- 5) jangan pernah mengancam atau memalak orang lain
- 6) jangan menilai orang sebelum mengenalnya dengan baik.²²

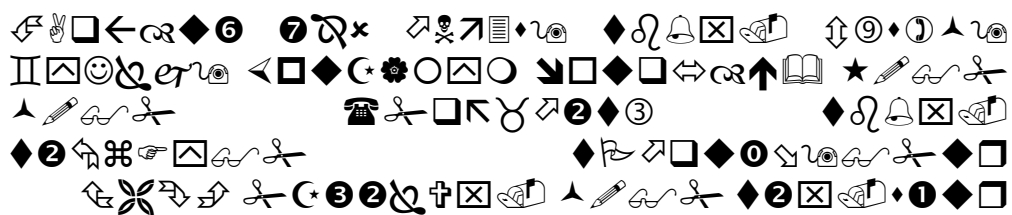
Dalam menanamkan nilai hormat dan santun tidak terlepas dari pada peranan orang tua dan guru, yang dalam hal ini mereka adalah model atau suri tauladan utama yang dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak, menurut Joseph Joubert, "*Children need models more than they need*

²¹ [http://keyanaku.Blogspot.com/2007-09-23 archive.html](http://keyanaku.Blogspot.com/2007-09-23_archive.html), Diakses Tanggal 15 april 2013

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.* h. 55

critics.” Artinya, anak lebih membutuhkan contoh daripada teguran atau kritikan.²³

hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pada ribuan tahun dahulu, bahwa beliau sukses menjadi teladan bagi umatnya yang dalam hal ini kita pandang sebagai peserta didik, sehingga teladan Rasulullah Saw. Sebagai guru juga ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam Firmannya:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21).*²⁴

Seiring perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, nilai hormat dan santun merupakan hal yang semakin sulit diajarkan. Untuk itu, ada baiknya sejak dini anak mulai diperkenalkan dengan perilaku hormat dan santun ini. Adapun, beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menularkan nilai atau perilaku ini ialah :

1) Jadikan diri sendiri sebagai contoh

Karena tabiat dasar anak-anak adalah suka mencotuh atau meniru.

²³ Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Jakarta: PT Arga Tilanta, 2012, h. 136

²⁴ Mahmud yunus, *Tafsir Qur'anul Karim*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993, h. 616

2) Sampaikan apa yang diinginkan kepada anak untuk di lakukan.

Sampaikan secara langsung kepada anak jika pendidik berkeinginan agar anak bersikap hormat dan santun.

3) Beri pujian.

Bila anak telah bersikap sopan, tak ada salahnya memberi pujian.

4) Jangan paksa anak untuk menjadi sempurna.

Bila Anda berharap terlalu banyak dari anak, bisa-bisa yang terjadi adalah "perang" dengan anak. Lakukan secara bertahap, sesuai perkembangan anak.

5) Jangan memermalukan anak.

Salah adalah hal biasa. Begitu pula jika anak melakukan kekeliruan yang menurut Anda tidak sopan. Beritahu anak kesalahannya dan katakan apa yang Anda harapkan. Jangan langsung memarahi atau memermalukannya di depan orang lain.²⁵

Sejalan dengan itu Nurlela Isnawati tampaknya menambahkan tentang beberapa hal yang sebaiknya tidak di lakukan oleh seorang guru sebagai figur bagi anak didik dalam menanamkan nilai, diantaranya ialah:

- 1) Guru jarang Senyum
- 2) keras dalam bicara seakan-akan siswanya tidak bisa mendengar
- 3) cenderung otoriter (tidak menghormati pendapat atau gagasan siswa)

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011 h. 202

4) pemarah

Sebagai seorang guru, seharusnya benar-benar mampu menunjukkan sikap kedewasaan, tidak menghukum, atau mengambil keputusan apapun terkait anak didik jika guru dalam keadaan emosi

5) bersikap pilih kasih.²⁶

Tindakan ini jauh dari sikap hormat dan santun kepada siswa, bahkan akan memberikan jarak antara siswa dan gurunya, serta dapat memojokan siswa secara mental. Karakter-karakter guru yang jauh dari keteladanan ini tentunya sangat bertentangan dengan sifat-sifat Rasulullah Saw. Yang mana beliau adalah guru teladan yang berkarakter mulia sepanjang zaman, hadist-hadist yang menggambarkan ini diantaranya:

مَنْ يَحْرِمُ الرَّفْقَ يَحْرِمُ الْخَيْرَ

Artinya: “Barangsiapa yang dijauhkan dari sikap **lemah lembut**, berarti ia dijauhkan dari **kebaikan**”. (HR. Muslim)²⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ
إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, orang yang kuat bukanlah yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat **menguasai dirinya** ketika **marah**”. (HR. Bukhari).²⁸

²⁶ Nurlela Isnawati, *Guru Positif Motivatif*, Yogyakarta: Laksana, 2010, h.h. 51-71

²⁷ M.Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005, h.

²⁸ M.Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلَّقٍ

Artinya: “Dari Abu Dzar ia berkata Rasulullah Saw berkata kepadaku, janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun kepada kebaikan walaupun kamu hanya **bermanis muka** dihadapan saudaramu ketika bertemu”. (HR. Muslim)²⁹

Diketahui bahwa sikap hormat adalah sifat menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.³⁰

Sedangkan santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.³¹ santun secara etimologi ialah, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).³²

Dari sini dapatlah dipahami, sekiranya Rasulullah Saw telah memberikan tuntunan bagaimana seharusnya seorang guru bersikap dalam rangka menghormati serta santun terhadap anak didiknya, yang kelak sikap-

²⁹ M.Nashiruddin Al-Albani, *Op.Cit.*, h. 908

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, h.128

³¹ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 34

³² <http://inunk2609.multiply.com/journal/item/49> Diakses tanggal 15 april 2013.

sikap itu akan diikuti atau di teladani, sehingga pada akhirnya di harapkan dapat terimplementasikan dalam keseharian anak didik.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi (Hornby dan pornwell dalam Adi kurniawan, 2010). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. (Dali Gulo, 1982).

Sedangkan secara terminologi sangat banyak para ahli yang mendefenisikan karakter, diantaranya yang di kemukakan oleh suyanto, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan keputusan yang ia buat.³³

Selanjutnya Syaiful Anam menukil beberapa pendapat pakar mengenai makna karakter : menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran.

³³ Muchlas Samani, *Op.Cit.*, h. 41.

Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berlaku tidak jujur, kejam dan rakus, tentulah orang itu memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, dan suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Sedangkan imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁴

Dari sekian banyak pendapat para ahli tersebut, maka penulis dapat menarik sebuah pemahaman bahwa karakter adalah sikap atau tingkah laku (akhlak) spontanitas dari diri seseorang yang mencerminkan kepribadian serta menjadi cirri khas dari diri orang tersebut.

³⁴ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012, h. 21.

b. Pendidikan Karakter

pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa, berikut adalah makna pendidikan karakter.³⁵

- 1) Dalam <http://www.character.org> pendidikan karakter adalah,
“Character education is an educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students (Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa).
- 2) pendidikan karakter merupakan terminologi yang mendeskripsikan suatu bentuk pembelajaran kepada anak-anak makna dan pengembangan atas moral, baik, sopan, santun, sehat, kritis, menghargai tradisi dan kesadaran sebagai makhluk sosial.
- 3) Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga negara yang baik, serta bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.
- 4) Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah

³⁵ *Ibid.*, h.h. 22-24

usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

- 5) Dirjen Dikti menyatakan, “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah usaha yang sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.³⁶

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, h. 43.

yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

c. Peran Pendidikan Karakter

Ajaran “bila karakter hilang, semuanya telah hilang” patut menjadi perhatian serius dalam praksis pendidikan. Pendidikan memang harus menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberikan individu bebas beraktualisasi (*free will*). Namun kebebasan yang tidak bertanggungjawab atas pemilihan sikapnya hanyalah akan mempercepat rusak dan hilangnya karakter.³⁷

Dengan demikian, peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will*. Pendidikan harus memberikan ruang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus di pikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada, harus *gentle*. Peserta didik harus berani mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dalam memilih tindakan dan berkehendak.³⁸

d. Tujuan Pendidikan Karakter

³⁷ Barnawi dan M.Arifin, *Op Cit.*, h. 28

³⁸ *Ibid.*, h. 28.

pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, standar dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁹

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah kepada pembentukan budaya sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* . dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw. Juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan terkemuka dunia seperti Klipatrick Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan

³⁹ E. Mulyasa, *Op Cit.*, h. 9

kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan, yakni kebudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh yang telah disebutkan diawal, menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardi atmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.⁴⁰

Paparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

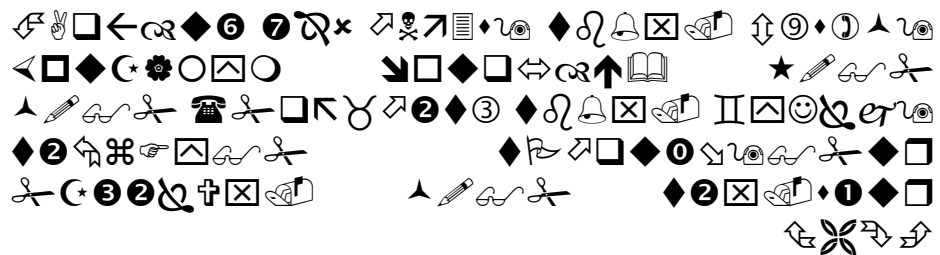
e. Guru dalam Pendidikan Karakter

jika dilihat dari kedudukannya, guru merupakan makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sebagai makhluk tuhan, guru

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 30

harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya.⁴¹

Oleh Karena itu apabila ditanya siapakah guru besar yang paling berkarakter dan yang paling pertama untuk di tiru jawaban yang paling tepat adalah Nabi Muhammad Saw. Keluhuran budi dan sifat keteladanan yang beliau miliki difirmankan secara jelas oleh Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Ahzab: 21:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi norang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab:21).⁴²

Kemudian sifatnya yang paling mendasar adalah *shiddiq, fathanah, tabligh, amanah*. Keempat karakter esensial inilah yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengembangkan nilai-nilai mulia lainnya. Akan tetapi sebagai seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang lebih spesifik untuk menunjang pekerjaannya dalam mengajar peserta

⁴¹ E.Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 31.

⁴² Mahmud Yunus, *Loc.Cit.*

didik. Firmansyah (2008) menyatakan sedikitnya ada delapan sifat keguruan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

- 1) *Tawadhu'* (rendah hati), sifat ini akan memudahkan pembelajaran dan memperkuat pengaruh baik pendidik kepada anak didik karena penghormatan.
- 2) Kasih Sayang, Implikasi sifat ini adalah pendidik menolak untuk tidak suka meringkankan beban peserta didik.
- 3) Sabar, kesabaran meghadapi anak didik yang berbeda karakter dan kecerdasannya menjadi kunci utama bagi guru dalam mendidik.
- 4) Cerdas, guru harus mampu menganalisis setiap masalah yang muncul dan memberikan solusi yang tepat untuk mengembangkan anak didiknya merupakan wujud dari sifat cerdas. Kecerdasan yang dibutuhkan tidak cuma intelektual, namun juga emosional dan spiritual.
- 5) Bijaksana, seorang pendidik harus meghadapi pesrsoalannya dengan lapang dada sehingga mudah dalam memecahkan permasalahan tersebut.
- 6) pemberi maaf. Anak didik yang ditangani oleh pendidk tentunya tidak luput dari kesalahan maupun sikap-sikap yang tidak terpuji lainnya. Maka dari itu, pendidik umat harus mudah memberikan maaf meskipun ada sanksi yang diberikan kepada anak didik yang menjadi pelaku kesalahan sebagai bagian dari edukasi.

- 7) Kepribadian yang kuat. Sanksi bisa jadi tidak diperlukan dalam mengedukasi anak didik jika seorang pendidik umat memiliki kepribadian yang kuat (kewibawaan, tidak cacat moral, dan tidak diragukan kemampuannya) sehingga memunculkan apresiasi dari anak didik, bukannya apriori. Secara otomatis kepribadian yang kuat bisa mencegah terjadinya banyak kesalahan dan mampu menanamkan keyakinan dalam diri anak.
- 8) yakin terhadap tugas pendidikan, Rasulullah Saw dalam menjalankan tugasnya mendidik umat selalu optimis dan penuh keyakinan.⁴³

Menurut Al- Ghazali, seseorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Selain itu guru juga harus di dukung dengan sifat-sifat khusus, yaitu⁴⁴:

- 1) Rasa kasih sayang dan simpatik. Al-Ghazali memberikan nasehat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya, bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
- 2) Tulus Ikhlas. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak berhak menuntut honor sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih, atau balas jasa daripada muridnya.
- 3) Jujur dan terpercaya, seorang guru semestinya menjadi penunjuk terpercaya dan dan jujur bagi muridnya.

⁴³ Barnawi dan M.Arifin, *Op.Cit.*, h. 95.

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, h.h. 8-9

- 4) Lemah lembut dalam memberi nasehat, Al-Ghazali memberi nasehat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
- 5) Berlapang dada, Al-Ghazali mengatakan “Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada di luar tanggung jawabnya dihadapan murid-muridnya”. Seperti guru bahasa mencela ilmu fiqih, atau menghina ilmu lain seperti ilmu hadis, dan tafsir yang tidak ia ajarkan.
- 6) Memperlihatkan perbedaan individu, Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya. Oleh karena itu tidak boleh memberikan murid pelajaran yang tidak mampu dijangkau oleh akalnya, yang menyebabkan ia menjauhi dan memerosotkan daya pikirnya.”
- 7) Al-Ghazali menganjurkan. Hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya.
- 8) Memiliki Idealisme. Umpama guru dan murid ialah “bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimana pula tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang sedia kala tidak berukir, dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang disinari itu bengkok adanya”.

f. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal

yang harus guru pahami dari peserta didik, antara lain kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian dan sebagainya.

Agar implementasi pendidikan karakter berhasil maka guru perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) menggunakan metode pendidikan berkarakter yang bervariasi
- 2) mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter
- 3) memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama
- 4) memodifikasi dan memperkaya bahan.⁴⁵

Lickona, Schap, Lewis, serta Azra (dalam Suyatno, 2010) menguraikan beberapa pemikiran mengenai peran guru, diantaranya sebagai berikut:

- 1) pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya, pendidik dilingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “Uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- 2) pendidik secara terus menerus menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik tentang nilai yang baik dan yang buruk.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 64

- 3) pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh dan berkembang melalui kerja sama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- 4) pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan siswa mengalami perkembangan karakter
- 5) pendidik perlu totalitas dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.

Jadi dapat disimpulkan. Dalam konteks pendidikan karakter seorang guru seharusnya menjalankan lima peran. *Pertama*, Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, Transmitter (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat*, Transformator (penerjemah) sistem nilai ini melalui penjelmaan kedalam pribadi dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik, *kelima*, Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

g. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan lingkungan sosial manapun. Tanpa

keduanya masyarakat dapat dipastikan akan lenyap. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisahkan dari etika-etika Islam, dan didalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain *syari'ah* dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, sedangkan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁴⁶

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran Islam, terlihat pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter didunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi. Inti daripada perbedaan ini ialah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktrin dan dogmatis, tidak secara logis.

Jadi tampak bahwa pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, sayyed Hosen nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, h. 58

menghargai bagaimana pendekatan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral barat.

Intinya adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan konten dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nusa putra dan Santi Lisnawati memaparkan pendidikan Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *Doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai ajaran dan nilai-nilai agama.⁴⁷

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas, dalam, dan kompleks. Namun Keluasan dan, kedalaman, dan kompleksitas tujuan Pendidikan Islam ternyata telah memunculkan sejumlah masalah dalam pelaksanaan dan pencapaiannya.⁴⁸

Atau dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangat sempurna dalam hal tujuannya, yakni menjadikan anak tidak hanya cerdas kognitifnya, melainkan juga aspek karakternya, namun sangat sulit dalam

⁴⁷ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 3

⁴⁸ *Ibid.*, h. 7

pengoperasiannya, karena pendidikan Islam cenderung berorientasi pada belajar tentang nilai-nilai agama sehingga banyak orang yang mengetahui nilai-nilai agama namun karakternya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang ia ketahui.

f. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pendidikan Karakter

adapun faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat implementasi pendidikan berkarakter adalah:

1) Faktor pemahaman tentang pendidikan karakter

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut.

2) Faktor sosialisasi tentang pendidikan karakter

Sosialisasi perlu dilakukan dengan matang kepada berbagai pihak agar pendidikan karakter yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

3) Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat

Jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, upaya pendidikan karakter di sekolah akan seperti membuat istana pasir di tepi pantai. Di sekolah, kepala sekolah, guru beserta tenaga kependidikan lainnya dengan sekuat tenaga membangun istana yang cantik, tetapi ketika

anak keluar dari lingkungan sekolah, ombak besar meluluhkan istana yang terbangun tersebut, oleh karena itu perlu pendekatan yang komprehensif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun karakter peserta didik yang kuat, baik, dan positif secara konsisten.

4) Faktor fasilitas

Pengembangan fasilitas dan sumber belajar sudah sewajarnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan, hal ini didasari dari kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, dan sumber belajar, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama sumber belajar yang di rancang (*by design*) secara khusus untuk kepentingan belajar.

5) Faktor kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dalam mewujudkan visi, misi, sasaran dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilakukan secara terencana dan bertahap.

6) Faktor guru

meliputi kemampuan guru, sikap profesional guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru. Berbagai strategi yang dapat di kembangkan dalam rangka pelatihan guru antara lain:

- a. mengadakan penataran dan pelatihan guru
- b. mengadakan lokakarya guru mata pelajaran
- c. menetapkan guru bidang dan guru team (*team teaching*) secara demokratis dan professional.

7) Faktor keterlibatan seluruh warga sekolah (lingkungan sekolah).

Keberhasilan pendidikan berkarakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter.⁴⁹

Selanjutnya Barnawi dan M. Arifin menambahkan, penyebab mengapa pendidikan karakter belum memuaskan, antara lain sebagai berikut:

1) Faktor pemahaman orang tua

Pemahaman orang tua dalam memberikan pendidikan karakter bagi putra-putrinya masih minim, padahal hampir 86% waktu anak dihabiskan bersama orang tuanya, 16% waktu anak di sekolah, sisanya sebagian besar di luar sekolah. Sayangnya tidak banyak orang tua yang peduli dan tidak memiliki pemahaman yang baik dalam mengisi waktunya bahwa bersama anak merupakan bagian dari membangun karakter anak.

2) Faktor lingkungan

pertumbuhan karakter akan semakin runyam ketika siswa dihadapkan pada lingkungan yang sibuk, miskin uswah, pola masyarakat yang

⁴⁹ E.Mulyasa, *Op.Cit.*, h.h. 14-37

acuh tak acuh, serta lingkungan yang tidak kondusif bagi pertumbuhan karakter.⁵⁰

B. Penelitian Relevan

- 1) Implementasi Aspek Afektif Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Huda Kuntu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, oleh Nurdina tahun 2007, berdasarkan penelitiannya diperoleh bahwa implementasi aspek afektif siswa yang mencakup nilai hormat, santun, disiplin, menjaga kebersihan, menunjukkan hasil yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil akhir observasi 56,23% yang berarti cukup baik. Hal ini sesuai dengan ukuran persentase yang telah ditetapkan bahwa kategori 50%-75% tergolong cukup baik.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah, penelitian ini sama-sama mengkaji tentang sikap serta bagaimana upaya guru untuk membentuk sikap tersebut. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Nurdina lebih bersifat umum yakni mencakup semua nilai-nilai yang ada di dalam ranah afektif, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya selain itu yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah siswa yang ada di sekolah tersebut. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus pada dua nilai yang terdapat pada ranah afektif itu saja yakni, nilai Hormat dan Santun dan subyeknya adalah para guru agama Islam di SMAN 1 Dumai.

⁵⁰ Barnawi dan M.Arifin, *Op.Cit.* h.h. 31-32

2) “Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Bukit Raya Pekanbaru, oleh Rindu ila dinil fitri tahun 2004, berdasarkan penelitiannya di peroleh bahwa perilaku siswa di madrasah tsanawiyah Negeri (MTSN) Bukit Raya Pekanbaru tergolong cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata akhir anketnya ialah 79.13%. Hal ini sesuai dengan ukuran persentase yang telah ditetapkan bahwa kategori 76% - 100% tergolong cukup baik.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menilai sikap guru baik yang akhirnya akan di contoh oleh siswa dan menyebabkan perubahan dari sikap siswa. Perbedaanya adalah penelitian yang penulis lakukan lebih meninjau kepada maksimal atau tidaknya penerapan nilai “Hormat dan Santun” yang dilakukan guru kepada siswa. Sedangkan Rindu meneliti seluruh sikap guru baik yang bagus maupun yang tidak bagus atau tidak patut di contoh siswa.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoretis yang telah dikemukakan. Hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami konsep-konsep yang ada. Selain itu juga dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengukurannya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, kajian ini berkenaan dengan Implementasi Nilai Hormat dan Santun Dalam Pendidikan Berkarakter Oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Dumai-Kota

Dumai. Adapun indikator Implementasi Nilai Hormat dan Santun Dalam Pendidikan Berkarakter Oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Dumai-Kota Dumai adalah sebagai berikut:

1. Guru mudah Senyum, menggunakan bahasa yang santun, baku dan berbobot.
2. Guru senantiasa menghargai anak yang bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan (guru tidak otoriter dan selalu membuka peluang)
3. Guru tidak mudah marah atau cenderung tenang (tidak dalam keadaan emosi) dalam menghadapi dan mengambil keputusan berkenaan dengan anak didik (menghukum atau menasehati)
4. Guru tidak membanding-bandingkan antara anak yang memiliki tingkat kepandaian yang berbeda demi menghargai anak didiknya
5. Guru menyampaikan materi seakan-akan ia adalah orang tua bagi siswa (untuk mencontohkan kesantunan)
6. Guru tidak berbicara keras-keras dan cemberut seakan-akan marah dan siswanya pekak.
7. Guru tidak merokok di dalam kelas demi menghormati hak kenyamanan dan kesehatan anak didiknya.
8. Guru menghindari sarkasme atau ejekan kepada anak didik
9. Guru jauh dari aksi kasar dan cabul
10. Guru tidak memanggil anak dengan gelar yang jelek